

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PRAKTIK ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Nilda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

e-mail: [nildadarmin26@gmail.com]

ABSTRACT

The wedding tradition of the Sambas Malay community is a form of local wisdom that is closely related to religious and social values. This study aims to analyze the Islamic Religious Education values contained in the wedding tradition and describe the process of internalizing these values through family and community life. This study uses a descriptive qualitative approach. Data are obtained through observation, interviews, and documentation, while analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study indicates that the wedding tradition contains values of faith, morality, responsibility, deliberation, mutual assistance, brotherhood, respect for parents, honesty, politeness, and social solidarity. These values are internalized through exemplary behavior, advice, habituation, direct participation of younger generations, and social interaction. The wedding tradition can therefore function as a non-formal educational medium for strengthening Islamic character. The study contributes to the development of Islamic Religious Education based on local wisdom by showing that cultural practices can become contextual learning resources when their values are critically aligned with Islamic teachings.

Keywords: Islamic Religious Education; value internalization; Sambas Malay; wedding tradition; local wisdom

ABSTRAK

Tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki hubungan erat dengan nilai keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam tradisi pernikahan serta mendeskripsikan proses internalisasi nilai tersebut melalui kehidupan keluarga dan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi pernikahan mengandung nilai akidah, akhlak, tanggung jawab, musyawarah, ta'awun, ukhuwah, penghormatan kepada orang tua, kejujuran, kesopanan, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, keterlibatan langsung generasi muda, dan interaksi sosial. Tradisi pernikahan dapat berfungsi sebagai media pendidikan nonformal untuk memperkuat karakter

Islami. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi sumber belajar kontekstual selama nilai yang diwariskan diselaraskan secara kritis dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; internalisasi nilai; Melayu Sambas; tradisi pernikahan; kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di sekolah atau madrasah, tetapi juga melalui keluarga dan lingkungan sosial. Nilai agama dapat diwariskan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi kuat, kebudayaan lokal dapat menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan nilai keagamaan dipelajari dalam situasi kehidupan yang nyata. Kajian mengenai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi sumber pembentukan karakter dan identitas keagamaan apabila nilai yang terkandung di dalamnya dipahami secara kritis dan dikaitkan dengan ajaran Islam (Bulhayat et al., 2023).

Masyarakat Melayu Sambas memiliki berbagai tradisi yang diwariskan antargenerasi. Salah satu tradisi yang memiliki posisi penting adalah tradisi pernikahan. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa hukum dan keagamaan, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat. Berbagai rangkaian kegiatan dalam pernikahan menjadi ruang interaksi, kerja sama, penyampaian nasihat, penghormatan kepada orang tua, serta penguatan hubungan antarkeluarga.

Penelitian Ilham et al. (2025) menunjukkan bahwa tradisi pernikahan Melayu Sambas mengandung nilai ukhuwah, kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, loyalitas, keadilan, perdamaian, persamaan, dan keharmonisan. Temuan tersebut memperlihatkan kuatnya hubungan antara adat pernikahan dengan nilai pendidikan Islam. Namun, penelitian yang hanya mengidentifikasi nilai belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai tersebut diwariskan, dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh generasi muda.

Penelitian Ma'ruf, Juliansyah, dan Lestari (2024) tentang Tradisi Narup pada masyarakat Melayu Sambas menemukan nilai musyawarah, keikhlasan, tawakal, gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media pendidikan Islam. Penelitian lain mengenai Tradisi Bemeteng di Melayu Semanga juga memperlihatkan hubungan antara tradisi lokal dan nilai pendidikan Islam (Ma'ruf et al., 2024).

Persoalan penting yang perlu dikaji lebih lanjut adalah proses internalisasi. Internalisasi tidak berhenti pada tahap mengetahui atau mendengar nilai, tetapi mencakup proses menerima, berinteraksi, menghayati, dan menjadikan nilai sebagai bagian dari perilaku. Muizzuddin et al. (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat dipahami melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Dalam tradisi pernikahan Melayu Sambas, proses tersebut dapat berlangsung ketika anak dan generasi muda terlibat dalam persiapan kegiatan, menyaksikan akad, mengikuti gotong royong, membantu menerima tamu, mengikuti kegiatan keagamaan, dan mendengarkan nasihat keluarga. Dengan demikian, tradisi menjadi pengalaman pendidikan yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang Saprahan di Kalimantan Barat juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat mengandung nilai pendidikan Islam dan menjadi sarana penguatan kehidupan sosial masyarakat (Pratiwi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal relevan untuk dikembangkan karena materi keagamaan dapat dihubungkan dengan pengalaman budaya peserta didik.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Kebaruan penelitian diarahkan pada proses pewarisan nilai melalui keluarga, tokoh agama, tokoh adat, keterlibatan generasi muda, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, bukan sekadar inventarisasi nilai yang terdapat dalam tradisi. Rumusan masalah penelitian adalah: (1) nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas; (2) bagaimana proses internalisasi nilai tersebut; dan (3) bagaimana relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna tradisi, nilai Pendidikan Agama Islam, serta proses pewarisan nilai berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat. Penelitian diarahkan pada masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dengan pemilihan informan secara purposive.

Sumber data primer dalam penelitian lapangan direncanakan berasal dari tokoh agama, tokoh adat, orang tua atau keluarga pelaksana pernikahan, pelaksana kegiatan adat, dan generasi muda yang memahami atau terlibat dalam tradisi. Data sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, dokumen, dan penelitian terdahulu yang relevan. Karena naskah ini disusun berdasarkan template dan kajian pustaka yang tersedia, data wawancara lapangan aktual perlu dimasukkan oleh penulis sebelum naskah diklaim sebagai hasil penelitian empiris.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat rangkaian kegiatan dan interaksi sosial. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna tradisi dan proses pewarisan nilai. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, dan dokumen yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari tokoh agama, tokoh adat, keluarga, generasi muda, hasil observasi, dan dokumentasi. Analisis internalisasi diarahkan pada tiga tahap, yaitu transformasi nilai,

transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sebagaimana digunakan dalam kajian internalisasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal (Muizzuddin et al., 2023).

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Pernikahan Melayu Sambas

Tradisi pernikahan Melayu Sambas memperlihatkan hubungan antara adat, agama, keluarga, dan masyarakat. Penelitian terdahulu menemukan bahwa rangkaian pernikahan mengandung nilai keagamaan dan sosial, antara lain ukhuwah, kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, keadilan, perdamaian, dan keharmonisan (Ilham et al., 2025). Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam nilai akidah, akhlak, muamalah, dan nilai sosial.

B. Nilai Akidah dan Tanggung Jawab Keagamaan

Akad nikah menegaskan bahwa perkawinan bukan hanya hubungan sosial, tetapi ikatan yang memiliki dimensi keagamaan. Kesadaran tentang tanggung jawab kepada Allah menjadi dasar bagi pasangan untuk membangun rumah tangga. Pemaknaan ini dapat menjadi media pendidikan karena generasi muda belajar bahwa pernikahan mengandung amanah dan komitmen keagamaan, bukan semata-mata perayaan budaya.

C. Nilai Akhlak dan Penghormatan kepada Orang Tua

Penghormatan kepada orang tua, kesopanan kepada tamu, dan sikap menjaga hubungan kekeluargaan merupakan nilai akhlak yang tampak dalam interaksi selama pernikahan. Nilai tersebut diperoleh generasi muda melalui keteladanan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan penting karena nilai akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik melihat praktiknya dalam kehidupan nyata.

D. Nilai Ta'awun, Gotong Royong, dan Kepedulian

Keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan pernikahan merupakan bentuk kerja sama sosial. Nilai ta'awun tampak ketika masyarakat membantu keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'ruf et al. (2024) yang menunjukkan adanya gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam Tradisi Narup masyarakat Melayu Sambas. Dengan demikian, aktivitas persiapan pernikahan dapat menjadi ruang pembelajaran sosial bagi generasi muda.

E. Nilai Musyawarah

Musyawarah muncul dalam proses persiapan pernikahan ketika keluarga dan masyarakat membicarakan berbagai kebutuhan kegiatan. Praktik tersebut mengajarkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, pembagian tanggung jawab, dan penyelesaian masalah melalui komunikasi. Nilai musyawarah juga ditemukan dalam kajian tentang Tradisi Narup masyarakat Melayu Sambas (Ma'ruf et al., 2024).

F. Nilai Ukhuwah dan Silaturahmi

Pernikahan menjadi momentum mempertemukan keluarga, kerabat, tetangga, dan masyarakat. Pertemuan tersebut memperkuat silaturahmi dan ukhuwah. Kegiatan makan bersama dan menerima tamu menciptakan pengalaman sosial yang menanamkan nilai kebersamaan. Kajian tentang

Saprahan di Kalimantan Barat juga memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat membawa nilai pendidikan Islam sekaligus memperkuat hubungan sosial (Pratiwi et al., 2024).

G. Proses Internalisasi melalui Keteladanan, Nasihat, dan Pembiasaan

Internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan orang tua dan tokoh masyarakat, nasihat kepada pasangan pengantin, pembiasaan membantu kegiatan, serta pengalaman langsung. Pada tahap transformasi, nilai disampaikan melalui nasihat dan komunikasi. Pada tahap transaksi, generasi muda berinteraksi dan mempraktikkan nilai bersama keluarga dan masyarakat. Pada tahap transinternalisasi, nilai diharapkan menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu (Muizzuddin et al., 2023).

H. Relevansi Tradisi Pernikahan bagi Pendidikan Agama Islam

Tradisi pernikahan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal. Konsep ta'awun dapat dikaitkan dengan gotong royong, ukhuwah dengan silaturahmi, akhlak dengan penghormatan kepada orang tua dan tamu, sedangkan tanggung jawab dapat dikaitkan dengan kehidupan keluarga. Integrasi seperti ini menjadikan PAI lebih kontekstual karena nilai agama dihubungkan dengan pengalaman budaya peserta didik. Penelitian Firmansyah et al. (2023) juga menekankan pentingnya pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter.

I. Tantangan Internalisasi Nilai pada Generasi Muda

Modernisasi dan perubahan pola interaksi dapat memengaruhi keberlanjutan tradisi. Karena itu, pelestarian tidak cukup hanya mempertahankan bentuk seremonial, tetapi perlu memastikan nilai positifnya tetap dipahami generasi muda. Tradisi perlu dikaji secara selektif: nilai yang sesuai dengan prinsip Islam dipertahankan dan dikembangkan sebagai sumber pendidikan, sedangkan praktik yang tidak relevan atau bertentangan dengan prinsip agama perlu dievaluasi.

PENUTUP

Tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi akidah, akhlak, tanggung jawab, musyawarah, ta'awun, ukhuwah, kejujuran, kesopanan, dan penghormatan kepada orang tua. Nilai tersebut tidak hanya terdapat dalam simbol tradisi, tetapi dapat diwariskan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial.

Tradisi pernikahan dapat diposisikan sebagai media pendidikan nonformal dan sumber Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal. Pemanfaatannya sebagai sumber belajar dapat membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual serta memperkuat hubungan antara nilai agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Untuk pengembangan penelitian, diperlukan data lapangan aktual yang mendokumentasikan pengalaman informan dan generasi muda agar proses internalisasi dapat dibuktikan secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulhayat, B., Baharun, S., Jaudi, J., & Suwandi, S. (2023). Values of Islamic education in local wisdom of the Bajo tribe. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 53–71. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.735>
- Firmansyah, M. I., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Kosasih, A. (2023). Local wisdom-based PAI learning: Exploring integrated model in building student national character. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1).
- Ilham, I., Usman, S., Baharuddin, B., & Putra, P. (2025). Islamic educational values contained in the wedding tradition of the Sambas Malay community. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*, 6(1), 86–98. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3703>
- Ma'ruf, M., Juliansyah, J., & Lestari, V. (2024). Tradisi Narup pada masyarakat Melayu Sambas perspektif nilai-nilai pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 7(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v7i1.2961>
- Ma'ruf, M., Juliansyah, J., & Jumadir, J. (2024). Islamic education value in the Bemeteng tradition of Malay Semanga Village, Sambas Regency. *At-Turats*.
- Muizzuddin, M., Fatikhah, N., & Zainuddin, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Ikhlas Panceng Gresik. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.33754/miyah.v19i02.794>
- Nilda. (2025). Nilai pendidikan Islam dalam pantun pernikahan Melayu Sambas. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(4), 818–831. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v3i4.2631>
- Pratiwi, A. P., Alfarisi, M. A., Lestari, A., & Haryati, M. S. (2024). Saprahan tradition as local wisdom embodies the values of cultured Islamic education in West Kalimantan, Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 41(2), 134–148. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v41i2.41322>